

Pengaruh Religiusitas Pada Narapidana Lapas Kelas IIB Terhadap *Psychological Well-being*

Iqbal Ramadhan^{1*}, Desy Arisandy²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang

E-mail korespondensi: ^{1*}kazumaiqball@gmail.com

Keywords: *correctional institutions, psychological well-being, religiosity*

Abstract

The behavior of convicts who are in correctional institutions varies which makes them experience various psychological problems, including being a little more emotional about the situation they feel, feeling uneasy when they have to serve their sentence in the cell, and feeling unable to adapt to the new environment. and there are those who show more relaxed behavior, like to mingle with prison officers, have positive relationships with the people around them. This research aims to determine the relationship between religiosity and psychological well being. The method used by researchers is quantitative with a simple random sampling technique. The total population in this study was 205 male prisoners, of which 131 prisoners were used as samples according to Issac and Michael's table. The analysis technique uses a simple regression analysis technique with SPSS version 20 for Windows. The results of this research showed correlation coefficient value $r = 0.566$ or 32.1% with a significance value $(p) = 0.000 < 0.01$. This shows that there is a significant relationship between religiosity in male class IIB prison inmates and psychological well being.

Kata kunci: *lembaga pemasyarakatan, psychological well-being, religiusitas*

Abstrak

Perilaku Narapidana yang berbeda dalam lembaga pemasyarakatan dapat membuat individu mengalami berbagai masalah psikologis seperti lebih emosional dengan keadaan yang dirasakan, merasa tidak damai ketika harus menjalani masa hukuman di dalam sel, dan merasa tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 205 narapidana laki-laki yang mana dari subjek tersebut sebanyak 131 narapidana yang digunakan sebagai sampel berdasarkan tabel *Issac* dan *Michael*. Teknik analisis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan

SPSS versi 20 *for windows*. Hasil analisis nilai koefisien korelasi $r = 0,566$ atau 32,1% dengan nilai sigifikansi (p) = $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas pada narapidana laki-laki lapas kelas IIB terhadap *psychological well being*.

Sitasi: Iqbal, I & Arisandy, D. (2024). Pengaruh Religiusitas Pada Narapidana Lapas Kelas IIB Terhadap *Psychological Well Being*. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 11(2), 435-446. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.4922>

Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan atau biasa disingkat Lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Lembaga Pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan narapidana yang berdasarkan sistem pemasyarakatan berupaya untuk mewujudkan pemidanaan yang integratif yaitu membina dan mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Lapas IIB Empat Lawang kepada Bapak Yosef Leonard Sihombing secara *personal communication* di ruang Kalapas IIB Empat Lawang, menunjukkan bahwa Lapas ini memiliki jumlah tahanan sebanyak 50 orang dan jumlah narapidana sebanyak 205 orang dan untuk totalnya menjadi 255 orang. Untuk tahanan dan narapidana disini berbeda yaitu tahanan adalah seorang tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam rumah tahanan (rutan). Sedangkan untuk narapidana adalah terpidana yang sedang berada dalam masa menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan lembaga pemasyarakatan yaitu lapas IIB empat lawang menunjukkan bahwa perilaku Narapidana yang baru putus sidang perilaku adalah sering diam dan sedikit lebih emosional dengan keadaan yang dia rasakan, merasa tidak damai ketika harus menjalani masa hukuman di dalam sel, dan merasa tidak mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, sering melamun dan tidak mau berkomunikasi dengan

narapidana lainnya. Sedangkan narapidana lama yang sudah lebih kurang dari 6 bulan di lapas sendiri menunjukkan perilaku yang lebih relaks, mau berbaur dengan petugas lapas, mempunyai hubungan positif dengan orang disekitarnya, bisa berinteraksi dengan petugas lapas, dan ingin mengikuti kegiatan lapas seperti kegiatan senam, kegiatan agama, kegiatan olahraga, pembinaan kemandirian seperti belajar membuat kerajinan, mengikuti kegiatan agama, bersikap patuh, mengikuti aturan dari petugas, dan napi bisa menerima menjalankan hukumannya. Kegiatan yang dilakukan adalah bentuk kegiatan yang mencerminkan kesejahteraan psikologi atau *psychological well being* seseorang yang baik.

Psychological well being merupakan keadaan dimana individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan dirinya sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, mampu menguasai lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidupnya Ryff (Azani, 2012). Ryff (Rajawane, 2011) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka, setiap individu dalam menjalani kehidupan senantiasa mendambakan ketenangan, kedamaian dan kehormatan dalam masa hidupnya dimana kesejahteraan psikologis dalam hidup yang dirasakan seseorang akan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 15-17 Februari 2023 kepada narapidana, terlihat bahwa narapidana melakukan aktivitas yang positif dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lapas serta mematuhi peraturan-peraturan yaitu seperti narapidana selalu melakukan senam pagi, berjemur di lapangan, dan mengikuti kegiatan rohis atau belajar keagamaan di masjid yang ada di lapas seperti shalat di masjid dan membaca al-qur'an. Untuk narapidana yang sudah lama ada yang berani untuk keluar dari sel dikarenakan mereka sudah berbaur dan dipercaya oleh petugas, selain itu juga kegiatan rutin selain yang ada di lapas para narapidana ada yang pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, koran, menulis, dan mengobrol

kepada petugas yang lain ataupun dengan sesama narapidana.

Menurut Purnomosidi dkk., (2022) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* antara lain *locus of control*, religiusitas, dukungan sosial, dan mawas diri. Fenomena yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18-20 Februari 2023, narapidana sudah memiliki tingkat religiusitas yang baik narapidana sering melaksanakan ibadah di masjid. Dan juga narapidana sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat, ngaji, berdoa serta kegiatan keagamaan lainnya, narapidana merasakan ketenangan dengan melakukan hal tersebut, sehingga narapidana perlahan mulai merasakan kedekatan dengan Allah SWT, sudah mulai percaya bahwa apa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT atas perbuatan dosa ketika berada di luar, narapidana juga meyakini berada di lapas merupakan ujian dari Allah SWT karena masih menyayangi hambanya dan meyakini bahwa Allah SWT memiliki rencana yang baik untuk kehidupan narapidana nantinya, narapidana mengatakan sudah mulai menjalankan perintah Allah SWT seperti tidak meninggalkan sholat wajib dan melakukan perintah yang sunnah serta mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Lapas IIB Empat Lawang, yaitu Yosef Leonard Sihombing.

Argyle (2013) menjelaskan bahwa religiusitas membantu individu untuk dapat mempertahankan kesehatan mental pada saat sulit dalam hidup, dan individu yang benar-benar religius akan terhindar dari keresahan-keresahan serta terjaga keseimbangan jiwa dan selalu siap menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk perubahan pola hidup. Pollner (Amawidyati & Utami, 2007) juga menjelaskan tentang religiusitas dan kesehatan mental serta *psychological well being* bahwa agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjalankan dan menyelesaikan situasi problematik, agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang, dan juga agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal serta potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2019) tentang religiusitas dan *psychological well-being* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar

0,716 dan signifikansi 0,000 ($< 0,01$). Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa religiusitas dengan *psychological wellbeing* pada narapidana perkara pencurian dengan pemberatan menjelang bebas yang berada di rutan kelas I Bandung memiliki hubungan signifikan yang positif, artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula *psychological wellbeing* yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap *psychological well-being* pada Narapidana laki-laki Lapas kelas IIB di Empat Lawang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan variabel yang digunakan yaitu *psychological wellbeing* sebagai variabel terikat dan religiusitas sebagai variabel bebas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling*. Jumlah subjek yang digunakan dalam sampel penelitian ini dengan menggunakan adaptasi dari table Issac & Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 5% (Sugiyono, 2017) maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 131 narapidana yang akan dijadikan sampel penelitian. Sebelum penelitian ini dilakukan sebanyak 74 Narapidana laki-laki akan diberikan skala uji coba *try out*.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *psychological well being* dan skala religiusitas. Skala dalam penelitian ini dibuat langsung oleh peneliti dalam bentuk skala likert yang terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skala *psychological well-being* dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Sumaryono dkk., (2021) yang terdiri dari 48 aitem dengan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,949. Skala religiusitas dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Suryadi & Hayat (2021) yang terdiri dari 49 aitem dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,955.

Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap uji asumsi/prasyarat, dan uji hipotesis. Dalam hal ini uji asumsi atau prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan

untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package Social Science*) version 20.0 for windows.

Hasil

Berdasarkan hasil deskripsi data kategorisasi *psychological well being* bahwa dari sebanyak 76 Narapidana Laki-Laki lebih dari 6 bulan masa pidana yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 44 atau 57,9% narapidana laki-laki lebih dari 6 bulan masa pidana yang memiliki nilai *psychological well being* yang tinggi dan sebanyak 32 atau 42,1% narapidana laki-laki lebih dari 6 bulan masa pidana yang memiliki nilai *psychological well being* yang rendah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Kategorisasi sampel penelitian alat ukur *Psychological well being* Narapidana laki-laki lebih dari 6 bulan masa pidana

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 194,32$	Tinggi	44	57,9%
$X < 194,32$	Rendah	32	42,1%
Total		76	100%

Sedangkan hasil deskripsi data kategorisasi *psychological well being* sebanyak 55 Narapidana Laki-Laki kurang dari 6 bulan masa pidana yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 26 atau 47,3% narapidana yang memiliki nilai *psychological well being* yang tinggi dan sebanyak 29 atau 52,7% narapidana yang memiliki nilai *psychological well being* yang rendah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Kategorisasi *Psychological well being* Narapidana kurang dari 6 bulan masa pidana

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 195,32$	Tinggi	26	47,3%
$X < 195,32$	Rendah	29	52,7%
Total		55	100%

Berdasarkan hasil deskripsi data kategorisasi religiusitas dari sebanyak 76 Narapidana Laki-Laki lebih dari 6 bulan masa pidana yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 40 atau 51,1% narapidana laki-laki lebih dari 6 bulan masa pidana yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi dan sebanyak 64 atau 48,9% narapidana laki-laki

lebih dari 6 bulan masa pidana yang memiliki nilai religiusitas yang rendah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.

Kategorisasi Religiusitas Narapidana lebih dari 6 bulan masa pidana

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 195,21$	Tinggi	40	52,6%
$X < 195,21$	Rendah	36	47,4%
Total		76	100%

Sedangkan hasil deskripsi data kategorisasi religiusitas sebanyak 55 Narapidana Laki-Laki kurang dari 6 bulan masa pidana yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 25 atau 51,1% narapidana yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi dan sebanyak 30 atau 48,9% narapidana yang memiliki nilai religiusitas yang rendah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Kategorisasi Religiusitas Narapidana Laki-Laki kurang dari 6 bulan masa pidana

Skor	Kategorisasi	N	%
$X \geq 197,35$	Tinggi	25	51,1%
$X < 197,35$	Rendah	30	48,9%
Total		55	100%

Berdasarkan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pada variabel *psychological well-being* hasil uji normalitas menunjukkan signifikansi 0,762 ($p > 0.05$) dengan KS-Z 1,141. Pada variabel dukungan sosial didapatkan nilai signifikan 0,607 ($p > 0.05$) dengan KS-Z 0,148, sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS-Z	P	Keterangan
<i>Psychological well being</i>	1,141	0,148	Normal
Religiusitas	0,762	0,607	Normal

Berdasarkan uji linieritas diperoleh nilai $F = 60,956$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara religiusitas dengan *psychological well being*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Psychological well being</i> (Y) dan Religiusitas (X)	60,956	0,000	Linier

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh nilai korelasi antara variabel religiusitas dengan *psychological well being* yaitu $r = 0,566$ dengan nilai $R\text{ Square} = 0,321$ dan $p = 0,000$ dimana $p < 0,01$. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being* pada narapidana laki-laki lapas kelas IIB di empat lawang. Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel religiusitas kepada *psychological well being* adalah sebesar 32,1% ($R^2 = 0,321$) jadi masih terdapat 67,9% pengaruh dari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *psychological well being* namun tidak diteliti oleh peneliti. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Hasil Uji Regresi Sederhana

Variabel	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Keterangan
Religiusitas dengan <i>Psychological well being</i>	0,321	60,956	1	129	,000	Sangat Signifikan

Diskusi

Psychological Well Being pada Narapidana Laki-Laki lebih dari 6 bulan masa pidana memiliki *psychological well being* yang tinggi. Narapidana dengan masa pidana lebih dari 6 bulan sering melakukan aktivitas yang positif dan mengikuti kegiatan-kegiatan, seperti pergi ke perpustakaan untuk membaca buku, koran, menulis, dan mengobrol kepada petugas yang lain ataupun dengan sesama narapidana serta mematuhi peraturan-peraturan yaitu seperti narapidana selalu melakukan senam pagi, berjemur di lapangan, dan mengikuti kegiatan rohis atau belajar keagamaan di masjid yang ada di lapas seperti sholat di masjid dan membaca al-qur'an. Mereka juga senang berbaur dengan para petugas lapas dan teman-teman lainnya. Individu dengan *Psychological well being* yang tinggi akan memiliki sikap positif, menerima segala aspek dalam diri, termasuk kualitas baik dan buruknya, memandang masa lalu dengan

positif, ingin terus berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, memiliki tujuan dan arahan dalam hidup, merasa hidup ini berarti, memegang kuat keyakinan berkompetisi dengan lingkungan, menggunakan peluang secara efektif, memiliki hubungan yang memuaskan dan percaya dengan orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan empati (Fitriani, 2017)

Sedangkan *psychological well being* pada Narapidana Laki-Laki kurang dari 6 bulan masa pidana memiliki *psychological well being* yang masih rendah. Narapidana dengan masa pidana kurang dari 6 bulan sering merasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri, merasa tidak percaya diri dan memandang dirinya secara negatif, malas mengikuti banyak kegiatan di lapas, tidak peduli saat teman sedang membutuhkan bantuan, tidak memiliki teman yang baik dan dipercaya selama di lapas, kurang cocok dengan orang-orang yang ada di sekitar. Belum memiliki arah dan tujuan dalam hidup setelah keluar dari lapas, merasa tidak mampu menjadi pribadi yang lebih baik, sulit menerima keadaan yang sekarang. Sedangkan individu dengan *psychological well being* yang rendah tidak puas dengan diri sendiri dan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masa lalu, mengkhawatirkan kualitas pribadi dan ingin mengubahnya, merasa bosan dan kurang berminat dalam menjalani hidup. Merasa hidup mereka tidak ada artinya dan tidak memiliki tujuan hidup, kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, pemikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial. kurang memiliki hubungan erat dan kurang percaya dengan orang lain, merasa sulit untuk menjadi hangat dan terbuka, merasa frustrasi dan terisolasi dengan hubungan sosial (Fitriani, 2017).

Religiusitas pada Narapidana Laki-Laki lebih dari 6 bulan masa pidana memiliki religiusitas yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dari kemampuan narapidana dalam membedakan hal-hal yang benar dan salah sesuai dengan yang diajarkan oleh agama yang dianut atau dipercaya, perlahan mulai percaya bahwa apa yang terjadi saat ini merupakan peringatan dari Allah SWT atas perbuatan dosa ketika berada di luar. Narapidana sudah mampu mengontrol dan mengarahkan kegiatan atau aktifitas yang positif yaitu beribadah, lalu mampu memperbaiki diri secara perlahan untuk kearah

yang lebih baik lagi dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti beribadah, mengaji, dan berpuasa, dan serta mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan dengan baik dan kurang mengerti akan tentang tugas yang diberikan.

Sedangkan religiusitas pada narapidana laki-laki kurang dari 6 bulan masa pidana memiliki religiusitas yang rendah yaitu rendah. Narapidana dengan masa pidana kurang dari 6 bulan tidak merasakan adanya kehadiran Tuhan, ragu bahwa Tuhan mengamati seluruh perbuatan yang dilakukan, enggan mengikuti kajian keagamaan seperti shalat berjamaah, tidak yakin dengan ajaran agama, jarang berdoa dan beribadah kepada Tuhan jika mengalami suatu permasalahan, sulit memaafkan kesalahan orang lain.

Menurut Hawari (dalam Sunyoto, 2009) ciri seseorang memiliki religiusitas tinggi yaitu: resah tidak melakukan ibadah; selalu berhati-hati dalam bertindak; mampu membedakan hal baik dan buruk; selalu melakukan aktivitas yang positif bagi kehidupannya, memiliki kesadaran bahwa ada batas-batas maksimal yang tidak mungkin dicapainya.. Sedangkan orang-orang dengan religiusitas yang rendah adalah mereka yang tidak memandang segala sesuatu dengan positif (*suudzon*), kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup, kurang ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan kurang menaati norma agama serta tidak menerapkannya dalam keseharian (Rahmawati, 2017).

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan diketahui jika nilai $F = 60.956$ Dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai ini menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap *psychological well being* pada narapidana laki-laki kelas IIB di empat lawang. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2019). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological wellbeing*, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,716 dan signifikansi $p = 0,000$ ($< 0,01$). Artinya semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula *psychological wellbeing* yang dimilikinya.

Argyle (2013) menjelaskan bahwa religiusitas membantu individu untuk dapat mempertahankan kesehatan mental individu pada saat sulit dalam hidup, dan individu yang benar-benar religius akan terhindar dari keresahan-keresahan serta terjaga keseimbangan jiwa dan selalu siap menghadapi segala sesuatu yang terjadi termasuk perubahan pola hidup. Pollner (Amawidyati & Utami, 2007) juga menjelaskan tentang religiusitas dan kesehatan mental serta *psychological well being* bahwa agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjalankan dan menyelesaikan situasi problematik, agama meningkatkan perasaan berdaya dan mampu (efikasi) pada diri seseorang, dan juga agama menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, dan identitas personal serta potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well being* Pada Narapidana Laki-Laki Lapas Kelas IIB Di Empat Lawang. Berdasarkan pemaparan simpulan, maka peneliti memiliki saran bagi narapidana, bahwa para narapidana perlu untuk meningkatkan dan mempertahankan religiusitas dengan mengamalkan nilai-nilai yang diyakini kepada Tuhan seperti beribadah kepada Tuhan, membantu sesama manusia, mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci dengan mengikuti kegiatan rohani dengan sepenuh hati sehingga mampu menghadapi kehidupan yang sulit di dalam penjara maupun diluar penjara .

Saran bagi lapas yaitu perlunya kepala lapas mempertahankan kegiatan-kegiatan ibadah untuk mempertahankan religiusitas dan mengadakan program pendampingan bagi para narapidana untuk meningkatkan kesadaran dan menemukan makna hidup melalui kegiatan sesi pelatihan dan konseling supaya para narapidana lebih mudah menemukan kesejahteraan hidup dan kebermaknaan hidup. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk peneliti sejenis atau mengembangkan peneliti disarankan untuk

mengembangkan faktor lain yang mempengaruhi *psychological well being* seperti usia, jenis kelamin, status ekonomi, budaya dan dukungan sosial.

Referensi

- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan *psychological well-being* pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Argyle, M. (2013). *The Psychology of Happiness (2nd edition)*. London: Routledge.
- Azani, A. (2012). Gambaran Psychological Well-Being Mantan Narapidana. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(2), 16–17.
- Fitriani, A. (2017). Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Pratiwi, Y. R., Umar, Y. S., & Miki, A. W. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-being Narapidana Kasus Pencurian dengan Pemberatan Menjelang Bebas. *Prosiding Psikologi UNISBA*, 5(2), 548–554.
- Purnomosidi, F., Widiyono, & Musslifah, A. R. (2022). *Buku referensi kesejahteraan psikologis dengan sholat dhuha*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Rahmawati, D. A. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Pada Siswa Penghafal Al-Qur'an*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rajawane, I. (2011). *Hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia*. (Skripsi Tidak Diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R\&D. In *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*.
- Sumaryono, dkk. (2021). *Dunia Kerja Kekinian: Sebuah Perspektif Psikologi Industri & Organisasi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Sunoyo. (2009). *Memahami makna religiusitas*. Yogyakarta: Amora Books.
- Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia.